

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan perubahan yang dialami dalam kemampuan berperilaku menggunakan cara baru sebagai hasil dari stimulus dan respon. Proses belajar yang dilakukan setiap manusia untuk mengembangkan diri akan berbeda. Ada yang melalui proses belajar di satuan pendidikan, ada juga yang belajar dari pengalaman yang pernah dialami (Andriani & Wiranata, 2022). Berdasarkan cara mengorganisasikannya belajar dibedakan menjadi empat jenis yaitu belajar formal, belajar nonformal, belajar informal, belajar non formal yang dikombinasi (M Andi, 2017).

Salah satu proses belajar yang sering dijumpai adalah belajar secara formal, proses belajar secara formal ini biasa dikenal juga dengan sebutan pendidikan. Dalam pendidikan ini setiap manusia belajar secara terorganisir yang didampingi oleh pendidik yang bertugas untuk mengarahkan dan mendampingi untuk mencapai tujuan. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Berdasarkan hal tersebut, tujuan-tujuan yang harus dicapai berkaitan dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia baik potensi yang berupa kecerdasan pengetahuan, keterampilan, maupun pengendalian diri sehingga dapat digunakan untuk beradaptasi dalam bermasyarakat.

Pendidikan menjadi salah satu bagian yang sangat penting dan menjadi hak semua manusia, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan membuat manusia dapat terus berkembang dan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi yang terjadi. Maka dengan demikian setiap manusia akan berusaha untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak dari sejak dini. Namun,

kondisi manusia yang berbeda menjadi penghambat dalam memperoleh pendidikan. Salah satu kondisi yang terkadang menghambat adalah perbedaan

kondisi fisik, mental, dan intelektual yang dimiliki dibandingkan dengan yang lainnya. Perbedaan yang dialami tersebut seringkali berpengaruh terhadap kecepatan menangkap suatu pemahaman dan bagaimana cara bersikap. Sehingga dengan kondisi tersebut maka dalam mengikuti pendidikan memerlukan perlakuan yang berbeda.

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi peserta didik yang mengalami kondisi berbeda. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan baik fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya (Azmi & Nurmaya, 2020). Penyimpangan atau perbedaan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi aktivitas yang dilakukan salah satunya adalah pada aktivitas pendidikan yang diikuti, hal ini disebabkan oleh perbedaan yang dialami oleh anak yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam setiap proses belajar.

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan khusus yang lebih spesifik dan berbeda dibandingkan dengan anak lainnya (Yuwono, et al, 2021). Pelayanan khusus yang diberikan disesuaikan dengan jenis gangguan yang dialami oleh anak, sehingga dengan pelayanan khusus tersebut dapat membantu anak untuk dapat mengikuti seluruh proses pendidikan. Dengan kondisi yang dialami tentunya anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamaratakan dengan anak lainnya. Walaupun demikian anak berkebutuhan khusus tetaplah manusia yang memiliki hak yang sama dalam proses pendidikan, seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Aturan tersebut mengandung

arti bahwa dalam proses pendidikan semua warga negara harus mendapatkan pendidikan yang layak dan merata tanpa ada perbedaan.

Pendidikan inklusif adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi hak warga negara agar mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada seluruh anak baik berkebutuhan khusus maupun tidak untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dalam satu wadah yang sama. Hal tersebut dijelaskan dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 1, bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut berarti pendidikan inklusif akan menjadi wadah yang aman tanpa adanya diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga seluruh peserta didik baik anak berkebutuhan maupun anak lainnya dapat memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kondisinya.

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mewadahi seluruh peserta didik untuk belajar pada lingkungan yang sama. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif supaya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan didukung dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran (Zakia, 2015). Dari beberapa faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan inklusif, kualitas tenaga pendidik menjadi faktor utama yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tenaga pendidik pada pendidikan inklusif akan bersentuhan langsung dengan seluruh peserta didik yang berbeda dan harus dapat menangani peserta didik normal ataupun berkebutuhan khusus.

Guru pendamping khusus adalah guru yang bersentuhan langsung dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Kondisi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran menjadikan guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan

proses belajar. Kehadiran guru pendamping khusus dalam pendidikan inklusif sangat dibutuhkan untuk mengajarkan dan mengembangkan ide kreatif dan inovatif yang diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru pendamping khusus adalah guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki kompetensi dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus dengan tugas yang dimiliki untuk membimbing peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (Ansari et al., 2021). Pada pelaksanaan pendidikan inklusif guru pendamping khusus berbagi tanggung jawab dengan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus harus dapat bekerja sama dengan guru wali kelas dalam pelaksanaan tugas dan perannya untuk dapat memberikan pelayanan yang sesuai dalam proses belajar mengajar maupun interaksi sosial. Tugas dan peran yang dimiliki oleh guru pendamping khusus sama halnya seperti pada guru pada umumnya seperti sebagai pendidik, mengajar, fasilitator, dan evaluator, namun pelaksanaan tugas tersebut lebih dikhususkan pada anak berkebutuhan khusus.

Ada banyak tugas dan peran yang dimiliki guru pendamping khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah inklusi, berdasarkan buku saku pendidikan inklusi (Yuwono, J., 2021) tugas dan peran yang dimiliki guru pendamping khusus yaitu: (1) membangun kolaborasi dan sistem koordinasi antar tenaga pendidik dan kependidikan dalam satu sekolah, serta masyarakat, (2) membangun jejaring kerja antar lembaga baik antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dll, (3) menyusun instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (4) menyusun program pembelajaran individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (5) menyusun program layanan kompensatoris untuk peserta didik berkebutuhan khusus, (6) melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (7) memberikan bantuan layanan khusus berupa remedi atau pengayaan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, (8) melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber untuk peserta didik yang membutuhkan, (9) melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta

didik, (10) memberikan bimbingan yang berkesinambungan dan membuat catatan terkait peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, bimbingan dan catatan khusus harus dapat dipahami oleh guru pengganti apabila terjadi peegantian guru, (11) melaksanakan bedah kasus bersama dengan ahli, kepala sekolah, guru, dan pihak terkait. Dengan tugas dan peran yang dimiliki guru pendamping khusus menjadi sangat penting keberadaannya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dengan tugas yang dimiliki oleh guru pendamping khusus maka peran guru pendamping khusus dalam pelaksanaan pendidikan inklusif sangat penting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kota Tasikmalaya, diketahui bahwa banyak sekolah yang belum memiliki Guru Pembimbing Khusus. Banyak sekolah yang menerima arahan dari Dinas terkait untuk dapat menerima siswa berkebutuhan khusus agar melaksanakan pembelajaran di sekolah tersebut. Akan tetapi, sekolah sendiri belum mampu memberikan pelayanan yang seharusnya seperti pemberian layanan Guru Pembimbing Khusus. Dari beberapa sekolah yang menjadi tujuan studi pendahuluan hanya terdapat satu sekolah yang sudah melaksanakan layanan inklusi berupa Guru Pembimbing Khusus. SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah dengan pelayanan inklusi di Kota Tasikmalaya. Dengan pelayanan inklusi yang diberikan SD Laboratorium UPI Kampus menerima anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler. Dalam penyelenggaraan pembelajaran sekolah ini mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus pada proses belajar yang sama dengan anak lainnya. Sebagai bentuk keseriusan dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusif sekolah ini memberikan fasilitas-fasilitas yang membantu dan memudahkan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses belajar, salah satu fasilitas yang diberikan adalah dengan pemberian fasilitas guru pendamping khusus bagi setiap anak berkebutuhan khusus.

SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya yang bertempat di kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan kegiatan belajar yang imenggabungkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal dalam satu ruang kelas. Sekolah ini memiliki

lingkungan yang nyaman untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagai sekolah inklusif SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya memiliki sejumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di kelas 1 sampai kelas 6. Sekolah ini memiliki kebijakan dapat menerima dua peserta didik berkebutuhan khusus pada setiap penerimaan peserta didik baru.

Dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup banyak sekolah ini tetap berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik dengan menghadirkan guru pendamping khusus yang sama banyaknya dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus didampingi oleh satu guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus ini akan mendampingi peserta didik dalam setiap kegiatannya selama di sekolah, guru pendamping khusus akan mengikuti dan membantu peserta didik baik pada kegiatan didalam maupun diluar kelas. Guru pendamping khusus di sekolah ini akan mendampingi satu peserta didik saja, sehingga dari mulai kelas satu sampai dengan kelas 6 peserta didik berkebutuhan khusus akan didampingi oleh guru yang sama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan, menurut peneliti penting untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pelaksanaan guru pendamping khusus dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus sebagai upaya untuk mendukung terselenggaranya pemerataan pendidikan dengan pendidikan inklusif. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut terkait bagaimana peran yang dilaksanakan oleh guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi yang dilakukan di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya. Sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai peran guru pendamping khusus yang ada di sekolah tersebut dan dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain dalam pemberian layanan inklusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam perencanaan pembelajaran di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya?

1.2.2 Bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan proses pembelajaran?

1.2.3 Bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam mempersiapkan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1.3.1 Peran guru pembimbing khusus dalam perencanaan pembelajaran di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya.

1.3.2 Peran guru pembimbing khusus dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran

1.3.3 Peran guru pembimbing khusus dalam mempersiapkan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Segi Teori

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan baik bagi penulis, para akademis dan masyarakat umum mengenai penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, dapat dijadikan sumber rujukan bagi pihak-pihak yang akan mengangkat permasalahan di topik sama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

1.4.2 Manfaat Segi Praktik

Manfaat penelitian ini dari segi praktik meliputi:

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk mendapatkan pelayanan inklusif terbaik berupa guru pembimbing khusus baik kegiatan didalam ruang kelas maupun diluar kelas.

2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman terkait bagaimana peran guru pembimbing khusus sehingga proses belajar mengajar dapat meningkat menjadi lebih baik.
3. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagan masukan bagi kepala sekolah untuk dapat meningkatkan layanan pendidikan inklusi dan meningkatkan kerjasama dengan guru-guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat untuk terciptanya layanan yang lebih baik
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi bagi penelitian lain yang akan membahas atau melakukan penelitian lanjutan mengenai peran guru pendamping khusus.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang memiliki tujuan saling berkaitan. Berikut uraian penjelasan mengenai masing-masing bab.

Bab I terdiri atas beberapa pembahasan yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang menjelaskan mengenai urgensi topik yang menjadi fokus penelitian. Rumusan masalah berupa pertanyaan topik yang akan diteliti. Tujuan penelitian berupa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian menjabarkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian. Struktur organisasi skripsi menjelaskan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II terdiri atas teori-teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Kajian teori berisi pembahasan mengenai pengertian sekolah inklusi, pengertian guru pendamping khusus, peran guru pembimbing khusus, dan pengertian anak berkebutuhan khusus.

Bab III terdiri atas desain penelitian, partisipan, waktu, tempat dan waktu penelitian, pengumpulan data, rubrik instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan atas penelitian yang telah dilakukan. Hasil pengolahan data diperoleh dari temuan penelitian yang diolah

dalam bentuk uraian dalam pembahasan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah.

Bab V memaparkan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, serta berisi saran berdasarkan pada hasil pelaksanaan penelitian yang tertuju pada penggunaan hasil penelitian.